

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang mengganggu sistem imun manusia dengan menargetkan sel-sel dengan antigen permukaan CD4, terutama limfosit T, yang penting dalam mengatur dan mempertahankan respons imun (Jocelyn *et al.*, 2024). Salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia merupakan tingginya angka infeksi dan kematian akibat HIV. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki jumlah kasus HIV yang tinggi dengan jumlah sekitar 540.000 orang hidup dengan HIV dan bertambah dari tahun ke tahun (Riono dan Challacombe, 2020). Penularan HIV dari ibu ke bayi di Indonesia juga meningkat seiring bertambahnya perempuan dengan HIV positif, banyak di antaranya tertular dari pasangan dengan perilaku berisiko. Penularan terjadi terutama saat persalinan (10-30%), melalui plasenta, atau ASI (Muharman, 2019). Upaya Kementerian Kesehatan RI dalam mengentaskan angka kejadian HIV di tahun 2030 dengan target 95% ODHIV atau orang dengan HIV yang sudah mengetahui status HIV-nya, sudah menjalani pengobatan dan telah mencapai penekanan virus. Namun, berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2018-2022 target tujuan tersebut belum optimal (Sari and Wahyuningsih, 2024). Salah satu pilar program penanggulangan HIV yang diupayakan pemerintah adalah Perawatan, Dukungan dan Pengobatan (PDP) termasuk dukungan serta pelatihan dan edukasi untuk ODHIV dan pengobatan antiretroviral (Sari, Hidayati dan Atmadani, 2021)

Obat ARV diberikan untuk menghambat replikasi virus HIV agar tahap AIDS dapat diperlambat. ARV tidak dapat menyembuhkan namun menaikkan kualitas hidup bagi anak dengan HIV. Keberhasilan dan efektivitas terapi pengobatan dengan ARV sangat dipengaruhi oleh kepatuhan. Kegagalan pengobatan terjadi karena tidak mencapai minimal 95% dari semua dosis ARV dengan kemungkinan terburuk resistensi obat. Munculnya efek samping ketika mengonsumsi obat antiretroviral adalah faktor yang paling umum memengaruhi

kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral. Berdasarkan hasil penelitian Barus (2019) Pemahaman efek samping sangat diperlukan karena setiap penderita akan menunjukkan efek samping yang berbeda namun efek samping akan mengganggu dalam waktu yang lama (Sari, Hidayati dan Atmadani, 2021).

Permasalahan dalam kasus HIV adalah hanya separuh pengobatan yang berhasil karena banyak penderita yang tidak mengikuti aturan pengobatan dengan teratur. Ketidakpatuhan terapi menurunkan efektivitas kerja obat ARV bahkan meningkatkan resistensi virus dalam tubuh (Srinatania, Sukarya dan Lindayani, 2020). Terapi anti retroviral untuk anak-anak dan remaja akan mengalami banyak kendala untuk mencapai kepatuhan. Karena anak-anak kadang belum bisa bertanggung jawab atas obat mereka. Kasus *Drop Out* pada ADHIV adalah ketika anak mulai bosan atau terganggu dengan pengobatan ARV yang menjadi faktor utama kegagalan terapi. Efek samping dari obat ARV dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), ditemukan bahwa dari pasien yang pernah mengalami efek samping, sebanyak 78,6% tetap patuh terhadap pengobatan, sementara 21,4% tidak patuh. Sebaliknya, di antara pasien yang tidak pernah mengalami efek samping, sebanyak 66,7% justru tidak patuh, dan hanya 33,3% yang menunjukkan kepatuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun efek samping dapat menjadi hambatan, edukasi yang tepat mampu membantu pasien untuk tetap berkomitmen terhadap pengobatan mereka. Karena itu sangatlah penting pemantauan konsumsi obat ARV karena kurangnya satu atau dua dosis obat ARV dalam satu minggu berdampak besar terhadap pengobatan HIV. Hanya 81% orang dengan kepatuhan diatas 95% yang mencapai *viral load* yang tidak terdeteksi(Srinatania, Sukarya and Lindayani, 2020). Pengasuh atau *caregiver* adalah penanggung jawab atas pendampingan penderita penyakit kronis. Pendampingan dapat dilakukan oleh siapa saja (profesional, awam, atau keluarga) dengan tujuan memenuhi kebutuhan psikologis, spiritual, emosional dan fisik. Peran *caregiver* yang paling penting adalah pendampingan obat dan dukungan emosional saat pemberian obat (Barus et al., 2020). Pengetahuan *caregiver* tentang efek samping dan pentingnya mengikuti rejimen pengobatan merupakan penentu

utama kepatuhan pada anak-anak dengan infeksi HIV (Biadgilign et al., 2011). Selain tanggung jawab secara medis dan sosial, pengasuhan anak dengan HIV juga memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam dalam pandangan Islam. Islam memandang anak sebagai titipan atau amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya, termasuk orang tua atau *caregiver* atas pengasuhan anak-anak mereka (Al-Asqalani, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan *caregiver* anak dengan HIV terhadap efek samping obat Antiretroviral sebelum dan sesudah edukasi?
2. Bagaimana sikap *caregiver* anak dengan HIV terhadap efek samping obat Antiretroviral sebelum dan sesudah edukasi?
3. Apakah faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap *caregiver* terhadap efek samping obat Antiretroviral?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang tanggung jawab dan amanah *caregiver* HIV pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis tingkat pengetahuan *caregiver* anak dengan HIV terhadap efek samping obat Antiretroviral pada Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat pengetahuan *caregiver* anak dengan HIV terhadap efek samping obat Antiretroviral sebelum dan sesudah edukasi.
2. Menganalisis sikap *caregiver* anak dengan HIV terhadap efek samping obat Antiretroviral sebelum dan sesudah edukasi.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap *caregiver* terhadap efek samping obat Antiretroviral.

4. Untuk mengidentifikasi pandangan Islam mengenai nilai tanggung jawab dan amanah *caregiver* dalam merawat serta menjaga keberlangsungan hidup anak dengan HIV.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi bagi dokter sejawat dan mahasiswa yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan.
2. Sebagai sumber informasi bagi Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) atau *Caregiver* untuk meningkatkan pelayanan dan pendampingan terapi Antiretroviral.
3. Sebagai data dasar yang dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mempelajari Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) atau *Caregiver* sebagai sumber penelitian.